

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan budaya manusia pada masa pra sejarah secara umum digambarkan berupa tahapan-tahapan yang memiliki ciri-ciri tertentu. Budaya masyarakat Indonesia dibagi menjadi tiga tingkatan penghidupan, yaitu pertama masa berburu dan mengumpulkan makanan, kedua masa bercocok tanam, dan ketiga masa *perundagian*.¹ *Perundagian* diambil dari kata dasar undagi, yang artinya seseorang yang memiliki keterampilan jenis usaha tertentu, seperti pembuatan gerabah, perhiasan, kayu, batu, dan logam. Pada masa *perundagian*, masyarakat telah hidup menetap di desa-desa di daerah pegunungan, dataran rendah, dan tepi pantai dalam tata kehidupan yang makin teratur dan terpimpin. Kegiatan berburu masih tetap dilakukan, tetapi hanya merupakan kegiatan selingan. Perburuan dilakukan dengan menggunakan tombak, panah, dan jerat yang dibuat dari bambu dan rotan.²

¹ Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003), p.1

² Lubis, *Banten Dalam Pergumulan*, p.2

Kemajuan yang dicapai pada masa *perundagian* tidak hanya terjadi pada pola hunian, tetapi juga pada bidang teknologi yang ditandai oleh dikenalnya berbagai teknik penguangan logam, begitu juga di bidang kepercayaan, kesenian, dan perdagangan yang sejalan dengan kemajuan yang dicapai di bidang teknologi pelayaran. Aspek kehidupan lain yang sangat menonjol dari masa *perundagian* adalah segi kepercayaan kepada pengaruh arwah nenek moyang terhadap perjalanan hidup manusia dan masyarakatnya. Pada masa itu perlakuan pengagungan terhadap arwah nenek moyang sangat diperhatikan dan diwujudkan melalui upacara-upacara.³

Adanya tahapan perkembangan kebudayaan dengan ciri-ciri tersebut, kadang-kadang tidak ditemukan di semua wilayah. Beberapa wilayah di antaranya tidak memiliki temuan dari periode yang paling tua, tetapi memiliki tinggalan budaya yang lebih muda. Secara kronologis wilayah Banten telah mengalami semua tahapan atau tingkatan budaya prasejarah tersebut.⁴

³ Nina H. Lubis, et al., *Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban* (Serang: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, 2014), p.18

⁴ Lubis, et al., *Sejarah Banten*, p.1

Kebudayaan mengenal proses perubahan dari masa ke masa. Demikian juga dengan kesenian yang berkembang sesuai perkembangan zaman. Karena kesenian merupakan bagian penting dari kebudayaan. Sebagai ekspresi dan artikulasi dari hasil cipta, karsa dan karya, apabila kesenian dapat mentransformasi diri sebagai milik bersama dan kebanggaan bersama yang dijunjung oleh suatu masyarakat (lokal), maka kesenian akan dapat berperan untuk meningkatkan ketahanan budaya. Dengan demikian, dalam pembangunan nasional, kesenian memperoleh maknanya dalam kaitan dengan pemahaman dan apresiasi nilai-nilai kultur.⁵

Potensi seni budaya masyarakat Banten sangat kaya dan memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang tidak dimiliki masyarakat lainnya. Namun semua potensi seni budaya Banten itu belum menarik masyarakat luar dan memberikan nilai tambah bagi peningkatan kesejahteraan dan nilai-nilai dari masyarakat Banten secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan belum

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), p.208

maksimalnya penggalian potensi seni budaya Banten dalam pembangunan kepariwisataan terutama di lokal Banten.⁶

Keberadaan warisan budaya khas Banten ini sangat berarti bagi masyarakatnya, karena melalui hal ini masyarakat Banten dapat menunjukkan karakteristik yang membedakannya dengan masyarakat daerah lain. Namun dalam kenyataannya Banten hanya dikenal dan dipandang dengan satu jenis kesenian tradisional yaitu Debus. Padahal, Banten masih memiliki banyak kesenian tradisional lain yang tidak kalah menarik dengan Debus seperti Rudat, Terebang Gede, Patingtung, Ya Lail dan kesenian tradisional Banten lainnya yang belum tergali secara menyeluruh,⁷ termasuk kesenian Dodod.

Tanggapan masyarakat kita tentang kebudayaan amatlah sempit dan dangkal. Kebudayaan di identikan mereka dengan kesenian, alasan mengidentikan itu dapat di pahami. Kesenian merupakan emosi bangsa. Kepribadian diwarnai oleh emosi itu. Kepribadian yang abstrak mengkonkritkan diri dalam wujud

⁶Ajak Muslim, et al., *Profil Seni Budaya Banten*, (Serang: Pemerintah Provinsi Banten Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003), p.2

⁷Muslim, et al., *Profil Seni*, p.1

kebudayaan. Dengan demikian budaya itu diwarnai oleh kesenian. Dalam dunia rasa selanjutnya kebudayaan itu diidentikan dengan kesenian. Kebudayaan adalah soal manusia pembentukan dan pelaksanaan itu berpangkal pada hidup bersama dan berkerjasama sekelompok manusia hakikat “kebersamaan” itu ialah hubungan antara manusia dan manusia.⁸

Dodod merupakan salah satu bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat desa Sukasari kecamatan Pulosari kabupaten Pandeglang-Banten, dengan latar belakang sosial yang masih dipengaruhi pola kehidupan tradisional, kesenian dodod digunakan sebagai sarana upacara ritual yang erat kaitannya dengan latar belakang sosial masyarakat petani.

Dodod berasal dari kampung Kandang Sapi desa Sukasari kecamatan Puosari kabupaten Pandeglang yang pertama kali dipimpin oleh bapak Sakman. Ini adalah seorang tokoh ternama masyarakat kampung Kandang Sapi. Kemudian beliau membuat

⁸Madya dan Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni-Budaya Karya Manusia*, (Jakarta: Pustaka Alhusna,1998) p.42

perkumpulan dengan nama grup “Dodod Lutung Kasarung”. Sampai waris terakhir sekarang ini yaitu oleh bapak Jupri.⁹

Setiap pementasan dodod beranggotakan sepuluh orang atau lebih yang masing-masing memiliki tugas tersendiri untuk memainkan alat musik dan dalam pentas tertentu ada juga penari yang menyesuaikan dengan irama musik dodod yang didengarkan. Alat-alat musik dodod terdiri dari beberapa instrumen seperti bedug ukuran kecil dan angklung. Kostum para pemain dodod biasanya berpakaian seragam hitam-hitam dan memakai penutup kepala yang masing-masing perpaduan sunda dan seni dalam Islam.¹⁰

Keunikan dari dodod adalah peralatannya tidak bisa dibuat sembarangan karena jika dibuat oleh sembarang orang maka nada yang akan keluar berbeda dengan aslinya. Sangat heran, jika melihat pementasan dodod yang memiliki banyak keanehan dan keunikan. Keunikan lainnya, dipercayai oleh masyarakat yang terlibat dalam kesenian dodod ini, alat-alat

⁹Jupri, diwawancarai oleh Febi Fitrianul Hikmah, *Tatap Muka*, Pulosari, Pandeglang, 11 Januari, 2020.

¹⁰Rodi, diwawancarai oleh Febi Fitrianul Hikmah, *Tatap Muka*, Pulosari, Pandeglang, 5 Januari, 2020.

dodod pun tidak boleh dihias karena merupakan aturan dari leluhur yang tidak boleh dilanggar.

Lokasi penelitian penulisan skripsi ini di kampung Kandang Sapi RT 02 RW 04 desa Sukasari kecamatan Pulosari kabupaten Pandeglang-Banten. Lokasi ini dipilih karena banyaknya orang yang peduli terhadap kesenian Dodod. Masyarakat Kandang Sapi memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga tradisi nenek moyang mereka.¹¹

Kesenian Dodod adalah mutiara terselubung yang perlu di jaga tradisinya, agar kita tidak kehilangan jati diri milik kita yang berharga. Berdasarkan hal tersebut maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji keberadaan atau perkembangan kesenian Dodod di desa Sukasari kecamatan Pulosari kabupaten Pandeglang Banten.

Penulis memilih judul “Kesenian Dodod dalam budaya pertanian pada masyarakat kecamatan Pulosari Pandeglang-Banten” supaya masyarakat Pulosari mengerti betapa pentingnya

¹¹Bakra, diwawancarai oleh Febi Fitrianul Hikmah, *Tatap Muka*, Pulosari, Pandeglang, 11 Januari, 2020.

sebuah tradisi di suatu daerah, bisa menghargai warisan budaya yang diberikan nenek moyang.

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap masyarakat selalu menghormati dan menjaga eksistensi kebudayaan di daerahnya, khususnya di Pulosari. Karena setelah meneliti judul ini, banyak masyarakat luar yang tidak mengetahui bahwa di Pulosari mempunyai kesenian tradisional dodod, dan masyarakat akhirnya tergugah untuk melestarikan kebudayaan yang belum diketahui, dan belajar memahami apapun yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya pertanian masyarakat Banten?
2. Bagaimana gambaran umum kesenian Dodod dan profil masyarakat Pulosari?
3. Bagaimana pandangan masyarakat Pulosari terhadap kesenian dodod?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui budaya pertanian masyarakat Banten
2. Untuk mengetahui gambaran umum kesenian Dodod dan profil masyarakat Pulosari
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Pulosari terhadap kesenian dodod

D. Kajian Terdahulu

Setelah dilakukan penelusuran, hingga kini ditemukan sejumlah tulisan terdahulu yang membahas tentang kesenian Dodod seperti:

1. Artikel ilmiah ilmu administrasi negara, Vol.6 No.4 (2019) dengan judul “Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi”.¹²

¹²Sahadi, “Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 6, No. 4 (2019).

Artikel ini membahas tentang pelestarian kebudayaan daerah melalui kesenian tradisional dodod di kampung Pamatang desa Mekarwangi kecamatan Saketi. Terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan upaya pelestarian antara lain: mempelajari budaya sendiri, dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dibidang seni sekolah-sekolah dan juga dengan mendirikan sanggar-sanggar seni muda, dengan cara memperkenalkan kembali agar semua pihak khususnya anak-anak muda lebih mengenal kesenian tradisional yang berada di daerahnya, ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan, mencintai budaya sendiri tanpa merendahkan dan melecehkan budaya orang lain, menghilangkan perasaan gengsi ataupun malu dengan kebudayaan yang kita miliki, dan menumbuh kembangkan kesenian tradisional, agar tidak terkalahkan oleh kesenian modern.

2. Skripsi Yuliawan Kasma Hidayat dengan judul “Korelasi Makna dan Simbol Tari Dodod Dalam Kehidupan

Masyarakat Desa Mekarwangi”.¹³ Skripsi ini membahas tentang korelasi makna dan simbol tari dodod dalam kehidupan masyarakat desa Mekarwangi. Tari dodod digunakan sebagai sarana upacara ritual yang erat kaitannya dengan latar belakang sosial masyarakat petani. Tari dodod sejak lahir hingga saat ini memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Tari ini tergolong tari tradisional, yang mengandung makna dan simbol dari pencerminan budaya masyarakatnya.

3. Artikel aplikasi ipteks untuk masyarakat, Vol.7, No.2 (2018) dengan judul “Pembelajaran dan Pelatihan Kesenian Tradisional Badud di Pangandaran Jawa Barat Sebagai Warisan Budaya Leluhur”.¹⁴

Artikel ini membahas tentang kesenian badud yang merupakan kesenian andalan yang lahir dan berkembang di daerah pangandaran. Lokasinya yang berdekatan

¹³ Yulawan Kasmahidayat, *“Korelasi Makna Dan Simbol Tari Dodod Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Mekarwangi,”* (Skripsi, Jurusan Seni Tari, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1992).

¹⁴ Agus Nero Sofyan, et al., “Pembelajaran Dan Pelatihan Kesenian Tradisional Badud Di Pangandaran Jawa Barat Sebagai Warisan Budaya Leluhur” *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, Vol. 7, No. 2 (2018).

dengan daerah wisata, Cijulang menjadi satu di antara daerah andalan untuk pengembangan dunia pariwisata, termasuk pariwisata seni dan budaya. Kesenian tradisional badud pangandaran menjadi daya tarik pariwisata karena memiliki beberapa keunikan, seperti ada mitos historis yang melatarbelakangi lahirnya kesenian ini, tidak ditemukannya di daerah atau tempat lain, dan ada kekhasan seni suara yang berbeda dengan kesenian lainnya, harus ada usaha-usaha serius dari berbagai pihak untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan potensi seni dan budaya yang dimiliki oleh daerah tersebut.

4. Patanjala, Vol.1, No.1 (2009) dengan judul “Fungsi Upacara Pertanian Pada Masyarakat Guradog Kabupaten Lebak”.¹⁵

Artikel ini membahas tentang fungsi pertanian pada masyarakat Guradog. Mayoritas masyarakat Guradog adalah petani.sehari-hari mereka teguh menjalankan

¹⁵ Ria Intani T, “Fungsi Upacara Pertanian Pada Masyarakat Guradog Kabupaten Lebak” *Jurnal Patanjala*, Vol. 1, No. 1 (2009).

tradisi warisan leluhurnya, anatara lain melaksanakan upacara pertanian. Tujuan dari upacara tidak lain memohonkan keselamatan dalam kegiatan bertani, mulai dari kegiatan hingga panen. Beberapa upacara pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Guradog di antaranya upacara pertanian, upacara mapag pare gede, upacara selamatan membasmi hama, upacara seren taun, upacara ngoyos, dan upacara rengkong.

5. Skripsi Ahmad Khoironi dengan judul “Tradisi Wiwitan Dalam Arus Modernisasi Pertanian”.¹⁶

Skripsi ini membahas tentang memudarnya tradisi wiwitan dalam arus modernisasi pertanian dimulai dengan perubahan dalam tradisi tersebut. Upacara wiwitan merupakan suatu upacara yang dilakukan petani di desa Sendangrejo dengan perlengkapan-perengkapan dan prosesi tertentu yang dimaksudkan untuk mewujudkan harapan akan masa depan (kesuksesan panen

¹⁶ Ahmad Khoironi, “*Tradisi Wiwitan Dalam Arus Modernisasi Pertanian*,” (Skripsi, Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007).

dan keselamatan), sekaligus sebagai rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan yang dilakukan sebelum memulai tanam atau panen agar pekerjaan mereka dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan apa pun. Upacara ini bisa dimaknai sebagai ritus peralihan, sebuah ritus yang dilaksanakan ketika manusia menghadapi titik kritis dengan alam dan alam di luar dirinya yang kudus dan suci. Upacara wiwitan akhirnya memudar seiring proses modernisasi pertanian. Pemudaran tersebut di klasifikasi dalam tiga fase; fase awal yang lebih bersifat mitis, fase perubahan (mitis-religius), dan fase pemudaran.

6. Skripsi Eka Yuliyani dengan judul “Makna Tradisi Selamatan Petik Pari Sebagai Wujud Nilai-nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang”.¹⁷

¹⁷ Eka Yuliyani, “*Makna Tradisi Selamatan Petik Pari Sebagai Wujud Nilai-nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*” (Skripsi, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Malang, 2010).

Tradisi “Selamatan Petik Padi” merupakan salah satu tradisi yang berada di kabupaten Malang. Tradisi ini telah ada sejak zaman nenek moyang orang Jawa, selamatan ini dilakukan untuk mendapatkan keselamatan dalam penggarapan lahan pertanian, dihindarkan dari hama padi dan mendapatkan hasil panen yang bagus dan berlimpah. Dalam awal prosesi pelaksanaannya disiapkan sesajian yang berisikan kemenyan, kaca, sisir, pisang, bunga berwarna-warni, ketan, benang, kapas. Selain itu para ibu juga menyiapkan tumpeng yang berisikan makanan beserta lauk-pauknya. Semua bahan untuk ritual dibawa ke sawah yang hendak di panen kemudian tokoh adat mulai membacakan mantra-mantra sesuai agama masing-masing dan Uborampe diletakan di atas anyaman bambu yang masyarakat menyebutnya dengan *encek*, kemudian potongan padi yang telah di potong dengan ani-ani dibawa ke rumah dan dihajatkan kembali dengan membaca doa sesuai agama yang berhajat.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Oka A. Yoeti, kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya.¹⁸ Seperti halnya kesenian yang ada di Pulosari, yaitu Kesenian Dodod.

Kesenian Tradisional terutama seni tari adalah seni menggerakkan tubuh secara berirama dengan iringan musik. Dari zaman dahulu, seni tari telah memainkan peranan penting dalam upacara kerajaan, dikalangan masyarakat dan individu.¹⁹

Secara etimologi kata Dodod berarti Tetabuhan (bedug). Panjangnya sekira setengah depa pria dewasa, apabila ditabuh berbunyi plod-plod. Dodod merupakan perpaduan antara gerak dan musik, jalinan gerak-gerak tari yang sederhana diiringi oleh irama musik dari seperangkat alat musik rakyat, yang terdiri dari angklung dan dogdog.²⁰

¹⁸Oka A, Yoeti ,*Melestarikan Seni Tradisional Yang Nyaris Punah*, (Bandung: Depdikbud, 1985), p.49

¹⁹Euis Sri Mulyani, et al., *Panduan Pengajaran Seni Dalam Islam* (Direktorat Pendidikan Islam Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid Departemen Agama RI Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Penyuluhan Agama Islam, 2003), P.89

²⁰Dadan Sujana dan Dadan Johari, *Identifikasi Kesenian Khas Banten* (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014), p.55

Menurut Mumung Mulyati budaya adalah cara hidup yang dikembangkan bersama pada sekelompok orang dengan cara turun-temurun dari generasi ke generasi. Budaya ini terbentuk dari berbagai unsur yang sulit dengan meliputi berbagai aspek yang sekiranya dekat dengan masyarakat. Dalam bahasa sansekerta budaya atau *buddayah* yang memiliki arti sesuatu terkait dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris budaya disebut *culture* berasal dari bahasa latin *colore* memiliki arti mengolah atau mengerjakan jadi bisa disimpulkan budaya adalah hasil olahan atau pekerjaan budi dan akal manusia.²¹ Seperti halnya budaya pertanian pada masyarakat Sukasari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pandeglang-Banten.

Budaya merupakan suatu sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, mitis, lagu, sastra, lukisan, nyanyian musik, kepercayaan, mempunyai kaitan yang erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem sosial yang berupa stratifikasi sosial masyarakat yaitu gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi

²¹Mumung Mulyati, *Seni Budaya di Tanah Jawara (Banten)*, (Tangerang: Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2019), p.9

kenegaraan, seluruh perilaku sosial, dan budaya material yang berupa bangunan, peralatan dan persenjataan, adalah sebagai konfigurasi kebudayaan.²²

Sebagian besar masyarakat Pulosari mata pencaharian sebagai petani. Karena pertanian berhubungan langsung dengan kehidupan manusia, manusia hidup dari hasil pertaniannya, maka dalam pelaksanaan penanaman padi manusia membudayakan serangkaian upacara ritual sebagai wujud penghormatan dan penghargaan. Adanya kepercayaan masyarakat pada mitos Dewi Sri sebagai Dewi kesuburan merupakan wujud pemikiran mistik masyarakat Pulosari. Oleh karena posisinya yang amat sentral, masyarakat petani sangat memberikan penghormatan terhadap keberadaan tokoh Dewi Sri.²³

Kecenderungan sikap mistik tersebut disebabkan karena orang Pulosari sebagian adalah para petani pedesaan yang memiliki ketergantungan dan kedekatan dengan alam. Dari sini kemudian muncul tradisi-tradisi yang berkaitan dengan pemujaan

²²Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), p.11

²³Bakra, diwawancarai oleh Febi Fitrianul Hikmah, *Tatap Muka*, Pulosari, Pandeglang, 11 Januari, 2021.

atau penghormatan terhadap Dewi Sri. Dewi Sri oleh orang Pulosari diyakini sebagai Dewi Padi. Dia adalah pembawa berkah dalam bidang pertanian.

F. Metode Penelitian

Penelitian (*research*) merupakan usaha memahami fakta secara rasional empiris yang ditempuh melalui prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan peneliti. Dalam konteks penelitian istilah “fakta” memiliki pengertian tidak sama dengan kenyataan, tetapi lebih mengacu pada pengalaman dan pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang dipikirkannya.

Sesuatu yang terbentuk dalam pikiran seseorang tersebut belum tentu secara konkrit dapat dilihat dan ditemukan dalam kenyataan yang sebenarnya. Misalnya sesuatu yang disebut sikap terwujud dalam bentuk kata-kata dan perilaku, maka terwujud dalam kata-kata dan kalimat, perjalanan hidup seseorang terwujud melalui rekaman dokumen tertulis ataupun lisan yang biasanya disebut autobiografi dan atau biografi. Kedua istilah terakhir tersebut merupakan dokumen penting bagi telaah bidang-bidang, antara lain sejarah, sosiologi bahkan kebudayaan.²⁴

²⁴ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), cet.ke-1 p.1

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kebudayaan. Penelitian kebudayaan adalah kegiatan membentuk dan mengabstrasikan pemahaman secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan, baik terkait dengan konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan, maupun berbagai fenomena budaya.²⁵ Disebut penelitian kebudayaan karena menelaah mengenai kesenian dodod dalam budaya pertanian ke lapangan dengan mencari narasumber.

Lokasi penelitian dilakukan di kampung Kandang Sapi desa Sukasari kecamatan Pulosari kabupaten Pandeglang Banten. Penelitian Kesenian Dodod dalam budaya pertanian melibatkan enam narasumber, yaitu bapak Jupri (ketua kesenian dodod), bapak Bakra (sesepuh kampung Kandang Sapi), bapak Rodi (pengurus kesenian dodod), bapak Surani (pengurus kesenian dodod), bapak Mimip Mulyadi (camat kecamatan Pulosari), dan bapak Ade (warga kecamatan Pulosari).

Subjek penelitiannya adalah masyarakat yang memang banyak mengetahui terkait kesenian dodod. Sedangkan objeknya

²⁵ Maryaeni, *Metode penelitian kebudayaan*, p.2.

adalah semua aspek yang berkaitan dengan makna simbolik yang terdapat pada media yang di gunakan dalam prosesi ritual kesenian dodod. Metode penelitian budaya tersebut meliputi:

a. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang di selidiki baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat secara khusus. Metode ini dimaksudkan untuk mencatat terjadinya peristiwa atau terlibatnya gejala tertentu secara langsung dan juga data-data lain yang dibutuhkan yang sulit diperoleh dengan metode lainnya.²⁶

Dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengarkan dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti-bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian, benda dan simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasikan dengan mencatat, memotret fenomena tersebut guna penemuan data untuk di analisis.²⁷

²⁶ Maryaeni, *Metode Penelitian*, p.91.

²⁷ Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), p. 167.

Observasi tempat dilaksanakan pada tanggal 4 Februari - 26 November 2020. Kemudian, penulis mendatangi kediaman tokoh masyarakat, sanggar kesenian tradisional dodod, kecamatan Pulosari, serta beberapa warga yang tahu akan kesenian dodod di desa Sukasari.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada terwawancara yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.²⁸

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak mendapatkan informasi, maka menggunakan wawancara mendalam akan dilakukan agar penggalian informasi tentang ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat Banten, khususnya para orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, ibu-ibu, sesepuh berkaitan dengan inti permasalahan ini. Dan

²⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), p. 20.

wawancara diusahakan bersifat rilex, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas.²⁹

Salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewers dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.³⁰

Penelitian kesenian dodod melibatkan enam narasumber, yakni sesepuh kampung Kandang Sapi, Ketua dan pengurus kesenian dodod serta masyarakat Pulosari yang di anggap mengetahui seputar kesenian dodod. Penulis melakukan wawancara di kediaman narasumber, kemudian menggali data sebanyak-banyaknya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pendukung dalam pengumpulan data melalui foto-foto dan video sehingga dalam penelitian ini bisa menganalisis dari hasil dokumentasi tersebut.

²⁹ Ayatullah Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritus Ruwatan Masyarakat Banten*, (Serang: LP2M UIN SMH Banten, 2017), p. 25.

³⁰P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), p.39

Dokumentasi menggunakan kamera handphone yang diyakini bisa menjadi bukti data dalam prosesi kesenian dodod yang dilaksanakan penulis. Foto dan video yang tersimpan di kamera penulis saat wawancara.

Data yang diperoleh penulis berupa foto dan video seperti alat musik kesenian dodod, baju adat kesenian dodod dan para narasumber yang berkaitan dengan kesenian dodod.

G. Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian dalam bentuk skripsi ini disusun menjadi beberapa bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan : Latar belakang masalah, Perumusan masalah, Tujuan penelitian, Kajian terdahulu, Kerangka pemikiran, Metode penelitian, dan Sistematika penulisan.

BAB II Budaya pertanian masyarakat Banten meliputi : Pertanian dalam sejarah kebudayaan manusia, Kondisi lahan pertanian masyarakat Banten, dan Tata cara bertani dan ritual dalam pertanian masyarakat Banten.

BAB III Gambaran umum kesenian Dodod dan profil masyarakat Pulosari meliputi : Profil masyarakat Pulosari, Latar

belakang lahirnya kesenian Dodod, Proses pelaksanaan ritual kesenian Dodod di kecamatan Pulosari, dan Perlengkapan ritual kesenian Dodod di kecamatan Pulosari.

BAB IV Pandangan masyarakat Pulosari terhadap kesenian dodod meliputi :

Simbol-simbol dalam kesenian dodod, Fungsi kesenian dodod bagi masyarakat kecamatan Pulosari, Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Dodod bagi masyarakat Pulosari, dan Tanggapan masyarakat Pulosari terhadap kesenian Dodod.

BAB V Penutup meliputi : Kesimpulan dan Saran-saran.